

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan

Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan oleh orang lain.⁸ Pesan merupakan suatu pemikiran yang akan di-encode oleh pengirim (Liliweri,2011). Pesan sebaiknya memiliki inti pesan yang menjadi pengaruh dalam usaha mencoba mengubah sikap dalam tingkah laku penerima pesan.

Pesan (*message*) adalah suatu simbol verbal atau nonverbal yang mewakili ide, perasaan, atau maksud dari sumber.⁹ Dari kesimpulan di atas penulis dapat mengartikan pesan adalah suatu ide atau gagasan yang memiliki simbol dan kode yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan. Dalam proses komunikasi simbol dan kode tidak akan lepas di dalamnya, karena suatu pesan yang dikirim oleh komunikator terdiri atas beberapa simbol dan kode.

2. Pengertian Dakwah

Dari segi bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab “*da’wah*”, yang mana memiliki tiga huruf asal, yaitu *dal*, *‘ain*, dan *wawu*. Ketiga huruf tersebut, terbentuk dari berbagai kata dan makna yaitu, mengundang, memanggil, menyuruh datang, minta tolong, memohon, mendorong menyebabkan, mendoakan, mendatangkan, menangi.¹⁰

⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*”. 2016.

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rosdakarya, 2005), hlm. 63.

¹⁰ Aziz, *Ilmu Dakwah.*, 5.

Dakwah adalah aktivitas atau usaha yang dilaksanakan secara lisan, perbuatan, maupun tulisan yang bersifat memanggil dan mengajak untuk beriman kepada Allah sesuai dengan garis-garis aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Adapun ayat Al-Qur'an tentang perintah dakwah dan pendidikan yang terdapat dalam Q.S. Saba': 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

*“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*¹¹

Berikut beberapa pendapat ahli tentang pengertian dakwah:

- a. Dalam kitab *Hidayatul Mursyidin* Syekh Ali Mahkfud menyampaikan, dakwah adalah dorongan manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (agama), mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan munkar agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹²
- b. Dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah SWT yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.¹³
- c. Asmuni Syukir mengatakan dakwah islam merupakan proses kegiatan yang terencana dan sadar untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT, dakwah memiliki sifat pengembangan dan pembinaan yang memiliki tujuan, yaitu hidup bahagia di dunia dan akhirat.¹⁴

¹¹ Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/sura/34/28> (Diakses 13 Juni 2021)

¹² Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 1-2.

¹³ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 11.

¹⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1982) hlm. 21.

Menurut Mustofa Bisri pesan dakwah adalah segala pernyataan berupa lambang yang memiliki makna yang disampaikan dan memiliki tujuan mengajak manusia agar mengikuti ajaran Islam dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah adalah sesuatu yang disampaikan oleh *da'i* (komunikator) kepada *Mad'u* (komunikan) yang mencakup seluruh ajaran Islam yang tertulis dalam sumber-sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

3. Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah adalah sebuah sistem komunikasi yang terdiri dari beberapa unsur pokok yaitu, *da'i* yang merupakan komunikator atau juru dakwah, *mad'u* berperan sebagai sasaran dakwah atau komunikan, materi dakwah, media dakwah, dan metode dakwah.¹⁶ Adapun penjelasan dari unsur-unsur dakwah yang telah disebutkan di atas sebagai berikut:

a. *Da'i* (subjek dakwah)

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan yang baik secara individu, kelompok, atau bentuk organisasi dan lembaga.

¹⁵ Ahmad Mubarak, "Pesan Dakwah Dalam Film *Ada Surga Di Rumahmu (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*", Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan Ushuluddin), Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 77. <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/altsiq/article/view/881> (Diakses pada 20 Februari 2021).

¹⁶ Tahir Aswar, Cangara Hafied, dan Arianto Arianto. 2020. "Komunikasi Dakwah *Da'I* Dalam Pembinaan Komunitas *Mualaf* Di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang". Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 40, No. 2, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/6105/3062> (Diakses 20 Februari 2021)

b. *Mad'u* (objek dakwah)

Mad'u merupakan sasaran/objek dakwah atau masyarakat penerima dakwah baik secara individu, kelompok, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Agar dakwah tidak disampaikan secara sembarangan dan dapat terarah, maka perlu adanya pengkategorian penerima dakwah seperti berdasarkan usia dan tingkat intelektualitas.

c. Materi / isi pesan dakwah

Materi dakwah yaitu serangkaian pesan yang disampaikan oleh subjek (*da'i*) dakwah kepada objek (*mad'u*) dakwah. Pada dasarnya materi dakwah adalah ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Secara umum terdapat tiga pokok, yaitu:¹⁷

1. Aqidah

Aqidah berasal dari kata '*aqada-ya'qidu-aqadan* yang berarti meningkatkan, meyakini atau memercayai dalam bahasa arab. Secara bahasa aqidah adalah sangkutan atau ikatan, sedangkan secara praktis aqidah berarti ikatan, keyakinan atau kepercayaan. Istilah ini sering digunakan untuk menciptakan ikatan antara dua pihak melalui pernikahan atau pembelian. Dengan demikian, aqidah diidentifikasi sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan.¹⁸

Menurut Hasbi, aqidah adalah suatu keyakinan akan kebenaran yang tertanam dalam lubuk hati seseorang sehingga mengikat hidupnya, baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku sehari-hari

¹⁷ Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Malang: Madani, 2016), Hlm. 77.

¹⁸ Lathifah Istiqomah, Skripsi, "*Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Duka Sedalam Cinta*". (Bengkulu: IAIN Bengkulu 2019), hal. 18.

seorang muslim yang mana pengertian tersebut dikutip dari Hasan Saleh.

Pesan aqidah dalam Islam meliputi Iman kepada Allah SWT, Iman kepada malaikat-malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada rasul-rasul Allah, Iman kepada hari akhir, Iman kepada Qodho dan Qodhar Allah.¹⁹

2. Syari'ah

Secara etimologi, syari'ah berasal dari bahasa Arab yang bermakna undang-undang dan peraturan. Yaitu peraturan-peraturan yang berkenaan dengan tingkah laku yang harus dipatuhi dan dilakukan sebagaimana mestinya. Dalam Islam syari'ah adalah memiliki hubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam menaati semua hukum Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya serta mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.²⁰

Syari'ah adalah serangkaian ajaran Islam yang berkaitan perihal tata cara beribadah, baik langsung maupun tidak langsung, meliputi pola hidup keseharian spesifiknya menyangkut hal-hal yang boleh dan tidak boleh, yang dianjurkan, dilarang dan dibolehkan, sebagai seorang muslim.²¹

¹⁹ Wahyu Ilaahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 20.

²⁰ Fitriani Wulandari. *Pesan Dakwah Dalam Novel Hanif karya Reza Nufa (Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk)*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2017. Hlm, 49.

²¹ El Ishaq, *Pengantar Ilmu.*, 78.

Mengenai hukum-hukum syari'ah seperti wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah.²²

Syari'ah meliputi:²³

a. Ibadah (dalam arti khas):

- Bersuci (thaharah)
- Shalat
- Zakat
- Puasa
- Haji

b. Muamalah (dalam arti luas):

- Hukum Perdata, diantaranya: Hukum Nikah, Hukum Waris, Hukum Niaga.
- Hukum Publik, diantaranya: Hukum Negara, Hukum Pidana, Hukum Perang dan Damai.

3. Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab jama' "*khuluqun*" yang memiliki arti sebagai budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat. Menurut Al-Ghozali akhlak adalah suatu sifat yang tetap pada seseorang, yang mendorong tindakan sederhana tanpa memikirkannya.²⁴

²² Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 52.

²³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), Hlm. 95.

²⁴ Aziz, *Ilmu Dakwah.*, 2004. Hlm 118.

Pada dasarnya ajaran akhlak dalam islam meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak adalah aturan menghias diri dalam beribadah (melakukan hubungan dengan Allah SWT) dan bersosial, termasuk dengan alam sekitarnya. Penjelasan mengenai akhlak sangat luas dikarenakan menyangkut pantas dan tidak pantas, baik buruk bahkan menyangkut rasa terhadap sesama.²⁵ Atas dasar sifat akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang ada sejak lahir dan tertanam pada jiwa manusia. Tergantung dengan keimanannya, sifat-sifat ini bisa jadi baik ataupun buruk.

Pesan akhlak, mencakup:²⁶

- a. Akhlak terhadap Allah SWT
- b. Akhlak terhadap makhluk Allah, diantaranya:
 - Akhlak terhadap manusia: diri sendiri, tetangga, masyarakat, dan lain sebagainya.
 - Akhlak terhadap bukan manusia: fauna, flora, dan lain sebagainya.

d. Media dakwah

Media dakwah ialah alat yang digunakan oleh *da'i* untuk berdakwah atau memberi materi dakwah kepada *Mad'u*. Media dakwah berperan penting

²⁵ El Ishaq, *Pengantar Ilmu.*, 80.

²⁶ Ilaihi, *Komunikasi.*, 102.

dalam aktivitas dakwah, karena media fungsinya tidak hanya sebagai perantara yang bersifat penunjang saja, tetapi merupakan bagian dari sistem. Tingkat efisiensi dan efektifitas dalam berdakwah ditentukan oleh keberadaan media yang dipakai.²⁷

Jika ditinjau dari segi penyampaian pesan dakwah, media dakwah dibagi menjadi tiga kategori:²⁸

- Berbentuk ucapan (*the spoken words*) adalah termasuk alat yang dapat mengeluarkan bunyi dan digunakan dikehidupan sehari-hari, semacam: radio, telepon dan lain sebagainya.
- Berbentuk tulisan (*the printed writing*) adalah termasuk barang-barang cetak, lukisan-lukisan, gambar-gambar, tulisan-tulisan (majalah, surat kabar, buku, brosur, dan lain sebagainya.)
- Berbentuk gambar hidup (*the audio visual*) adalah gabungan dari kedua golongan di atas, seperti video, film, CD, DVD, dan lain sebagainya.

Di zaman yang sudah modern ini berdakwah juga bisa memanfaatkan media sosial, buku, majalah sebagai penyampai pesan dakwah.

e. Metode dakwah

Metode dakwah adalah sistem penyampain ajaran islam oleh *da'i* kepada *mad'u* baik individu, kelompok, maupun masyarakat agar ajaran itu

²⁷ El Ishaq, *Pengantar Ilmu.*, 131.

²⁸ Ilaihi, *Komunikasi.*, 106.

dengan cepat dimiliki, diyakini serta dijalankan.²⁹ Dalam buku Ilmu Dakwah karya Samsul Munir Amin, terdapat tiga metode dakwah yang efektif disampaikan di tengah masyarakat, yakni dakwah *bil lisan*, *bil qalam*, dan *bil hal*³⁰:

1. Dakwah *bil lisan*

Dakwah *bil lisan* ialah dakwah dalam bentuk langsung yang penyampainnya melalui lidah atau bersuara, seperti dalam ceramah, diskusi, kuliah, seminar, pidato-pidato, nasihat, musyawarah, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan.³¹

2. Dakwah *bil qalam*

Dakwah *bil qalam* ialah yang disampaikan dalam bentuk tulisan seperti buku-buku, surat kabar, majalah, novel, dan lainnya. Dakwah *bil qalam* memerlukan kepandaian khusus, dalam hal ini menulis yang kemudian disebar luaskan melalui media cetak.

3. Dakwah *bil hal*

Dakwah *bil hal* ialah berdakwah yang mengedepankan amal nyata atau perbuatan, yaitu memberikan contoh yang baik bagi masyarakat dengan harapan masyarakat dapat termotivasi dari mengikuti jejak sang *da'i* untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.³² Seperti

²⁹ Alwisral Imam Zaidallah dan Khaidir Khatib Bandaro, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 71.

³⁰ Desti Nurhayati, "*Pesan Dakwah Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy*", Skripsi (Lampung: Universitas Islam Negeri Lampung, 2019).

³¹ H. Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: C.V. Diponegoro, 1981), hlm. 47.

³² Lathifah Istiqomah, Skripsi, "*Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Duka Sedalam Cinta*". (Bengkulu: IAIN Bengkulu 2019), hal. 30.

saat seseorang membagikan makanan bagi orang-orang yang tidak mampu di tengah jalan.

B. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang yang kecil, dalam prosa *novella* didefinisikan sebagai cerita pendek. H.B Jassin mengatakan dalam bukunya 'Tiffa Penyair dan Daerahnya' novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dan melahirkan suatu konflik, perselisihan yang mengalihkan nasib mereka.³³

Novel adalah salah satu prosa puisi yang mempunyai khas yaitu berupa elemen-elemen seperti: alur, tema, tokoh, setting, dan lain sebagainya. Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa novel adalah karya berupa cerita mengenai kehidupan baik secara fisik yang berisi kejadian luar biasa, cerita dapat terlahir dari imajinasi atau pengalaman dari penulis maupun orang di sekelilingnya tidak jarang bahwa suatu cerita terinspirasi dari kisah nyata.

Novel memiliki jenis yang dapat dikategorikan dalam tiga hal, yaitu : novel percintaan, petualangan, dan fantasi.

a. Novel percintaan

Novel percintaan merupakan novel yang lebih banyak mengisahkan tentang sebuah cinta. Umumnya menceritakan pemeran tokoh wanita dan pria secara seimbang. Sebagian besar novel yang memiliki tema hampir sama dianggap masuk dalam jenis ini.

³³ Suroto, *Apresiasi sastra Indonesia untuk SMU* (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 19.

b. Novel petualangan

Novel petualangan adalah novel yang menceritakan sebuah perjalanan panjang dengan menciptakan cerita yang memuaskan.

c. Novel fantasi

Novel fantasi adalah novel yang bercerita tentang hal-hal yang tidak realitas dan serba tidak mungkin akibat pengalaman sehari-hari. Novel ini menceritakan tentang imajinasi seseorang bukan menceritakan kenyataan.

Novel juga memiliki unsur-unsur yang termuat di dalamnya, yaitu: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Yang dimana kedua unsur tersebut biasa digunakan sebagai bahan dalam membicarakan dan mengkaji novel atau karya sastra.

- a. Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk sastra itu sendiri, yang terdiri dari tema, alur, tokoh, setting, dan juga bahasa. Peran tokoh dalam novel mempunyai peran penting karena melalui tingkah laku tokohnya seorang pembaca dapat memahami jalan novel.³⁴
- b. Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat diluar cerita tetapi perannya berpengaruh terhadap karya sastra yang dihasilkan. Seperti sejarah, politik, ekonomi, agama, filsafat dan pendidikan, psikologi, dan lain-lain.

Novel juga mempunyai karakteristik, Hendry Guntur Taringan mengemukakan bahwa ciri-ciri novel adalah, sebagai berikut:³⁵

³⁴ M. Atar Semi, "*Anatomi Tokoh*". (Padang: Angkasa Raya 1988), hlm. 39.

³⁵ Desti Nurhayati, "*Pesan Dakwah Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy*", Skripsi (Lampung: Universitas Islam Negeri Lampung, 2019).

- a. Jumlah kata yang dimiliki dalam novel lebih dari 35.000 kata
- b. Untuk membaca novel rata-rata waktu yang dibutuhkan minimal 2 jam.
- c. Minimal mempunyai jumlah 100 halaman.
- d. Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyuguhkan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- f. Novel mempunyai skala yang luas.
- g. Seleksi pada novel lebih luas.
- h. Unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa salah satu media dakwah dapat berupa tulisan-tulisan, novel menjadi salah satu media dakwah yang ditinjau dari sudut komunikasi teks-teks karya sastra, baik berupa cerpen, puisi, atau novel, yang dimana itu termasuk dalam pesan komunikasi karya sastra. Karya sastra yang berbentuk novel, ia dapat menggunakan novel sebagai media dakwah. Pesan-pesan dakwah yang dikemas oleh penulis (*da'i*) dalam bentuk yang menarik serta menyentuh akan meninggalkan kesan mendalam di hati pembaca, dan bisa juga pembaca menjadi terobsesi oleh ide keagamaan penulis/pengarang. Novel bisa dinamakan baik apabila pembaca dapat memperoleh manfaat dari pesan-pesan novel dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari pembaca.³⁶

³⁶ Siti Maimunah, Skripsi, "*Pesan Dakwah Dalam Novel Derap-Derap Tasbih Karya Hadi. S Khuli*". (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009). Hlm. 22.

C. Novel Canting

Novel dengan judul “Canting” Karya Fissilmi Hamida, seorang penulis yang tinggal di Yogyakarta dan tulisannya sering *viral* di jagat maya, memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menyerukan pendapatan dan menjadikan media sosial sebagai salah satu wadah cerita yang dikarangnya. Karena tulisannya ia pernah mendapatkan University of Bristol Alumni Foundation Award dari kampus University of Bristol. Novel ini menceritakan cerita cinta dua orang yang tidak biasa, karena percintaan mereka terhalang oleh status sosial yang dimiliki oleh Sekar maupun Hadi. Sekar bernama lengkap Sekar Kinasih gadis desa nan rupawan pembatik handal, buruh batik ditempat keluarga Hadi Suwito yang hanya lulusan SMA, kepiawaiannya paripurna membuat siapapun sangat menyukai pada motif batik buatannya. Termasuk Hadi Suwito yang berpendidikan tinggi hingga S2, yang tidak hanya jatuh cinta pada motif batiknya, namun juga jatuh cinta padanya. Dalam novel ini menceritakan perjalanan hidup tokoh utama yaitu Sekar dan Hadi dalam mengarungi bahtera rumah tangga, mulai dari rasa tidak percaya diri pada Sekar apabila menikah dengan Hadi karena status sosial yang mereka miliki berbeda, gangguan dari orang lain yang ternyata memendam rasa kepada Hadi, sikap Bapak terhadap Sekar yang melukai hatinya dikarenakan Bapak menganggap bahwa anak perempuan itu tidak menguntungkan, hingga keraguan Sekar akan apakah Hadi menerima kehamilannya yang ternyata hanya prasangka buruknya karena trauma masa lalu. Dengan berjalannya waktu akhirnya Sekar sadar bahwa layaknya

Canting, alat untuk membuat ukiran batik, dia bisa melukiskan bahagia dengan caranya sendiri.

Keunikan dari novel ini adalah tidak hanya menyajikan kisah cinta menarik yang membawa pembaca hanyut dalam cerita, tetapi juga kaya akan filosofi Jawa yang penuh dengan petuah bagi rumah tangga. Novel ini ahli mengutip petuah-petuah Jawa yang masih relevan dalam berkehidupan, petuah-petuah tersebut tidak hanya ditulis dalam bahasa Jawa tetapi juga diterjemahkan ke bahasa Indonesia sehingga pembaca paham makna petuah tersebut. Banyak menyematkan persamaan/menganalogikan sesuatu dengan kejadian yang dialami di dalam novel, contohnya adalah menganalogikan bagaimana cara untuk menjalani kehidupan dengan filosofi canting (alat yang digunakan untuk membuat batik tulis).

Terdapat novel dengan judul yang sama yaitu Canting yang ditulis oleh Arswendo Atmowiloto, terbitan Gramedia (cetakan kelima tahun 2017). Novel ini menggambarkan sebuah keluarga Jawa yang masih berhubungan dengan keluarga bangsawan atau keraton. Pasangan Raden Ngabehi Sestrokumo (Pak Bei) dan Tuginem (Bu Bei), yang mana Pak Bei adalah pengusaha batik di kota Solo seseorang keturunan keraton dan Bu Bei adalah seorang buruh batik di pabrik perusahaannya. Bagi tradisi keraton, langkah Pak Bei menikahi Tuginem merupakan sebuah penyimpangan tradisi. Pak Bei sadar hal itu akan mendatangkan masalah di kemudian hari. Meskipun begitu Pak Bei merasa bahagia. Bu Bei membantu usaha batik suaminya yang bernama Cap Canting, kemajuan yang pesat dialami oleh perusahaan mereka, hasil karya batik tulis cap

Canting banyak dikagumi oleh masyarakat kota Solo maupun luar kota Solo. Sebagai istri yang berasal dari wong cilik Bu Bei mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai seorang istri, dia sepenuhnya mengabdikan diri untuk kepentingan keluarganya dan menjadi istri yang berbakti lahir dan batin. Sebagai pengusaha, ia tegas, gesit, dan berani. Mereka dikaruniai 6 anak, berkat didikannya Bu Bei dapat menyekolahkan anak-anaknya dengan baik.

Teknologi semakin modern, persaingan dengan perusahaan lain semakin ketat, dan keberhasilan batik cap canting berangsur-angsur berkurang. Selain itu, kemampuan Bu Bei untuk mengurus kehidupan rumah tangganya dan mengurus batiknya semakin berkurang seiring bertambahnya usia. Penjualan batik yang begitu sulit dan hasil yang diperoleh kurang dan usahanya mulai menurun, serta juga tidak ada anak-anaknya yang mau meneruskan usaha batiknya. Namun anak bungsu mereka Subandini Dewi Putri (Ni) sarjana farmasi, tergerak untuk meneruskan bisnis tersebut. Dia ingin menghidupkan kembali bisnis keluarganya, tetapi terjadi perselisihan di antara keluarga mereka, tak berapa lama Bu Bei meninggal namun perselisihan tersebut tidak mereda. Kakak-kakak Ni tidak setuju apabila dia meneruskan usaha batik keluarganya. Meskipun begitu, Ni tetap pada pendiriannya. Dia merasa mampu untuk membangkitkan kembali usaha batik cap canting dan tidak takut untuk bersaing dengan perusahaan besar. Namun sayang usaha batiknya tetap tenggelam, hingga membuat Ni jatuh sakit. Ni akhirnya berangsur sembuh. Akhirnya Ni melahirkan pemikiran dan sikap baru bahwa canting tidak perlu diangkat tinggi-tinggi. Ia memutuskan mengganti merk dan melepaskan cap. Usaha batiknya perlahan-lahan mulai pulih, dibantu oleh

keluarga dan buruh pabriknya. Tepat setahun Ibunya meninggal ia menikah dengan Himawan. Perselisihannya dengan kakak-kakaknya sudah berakhir. Mereka membantu mempromosikan batik pada turis hingga Ni melahirkan anak, yang diberi nama Canting Daryono sebagai rasa suka cita terhadap batik canting.

Adapun persamaan dari kedua novel yang memiliki nama yang sama yaitu Canting adalah keduanya sama-sama bergelut dengan usaha batik tulis yang dibuat menggunakan alat yang dinamakan canting, banyak menggunakan petuah-petuah Jawa di dalamnya. Adapun untuk perbedaannya adalah pada novel Canting karya Fissilmi Hamida lebih banyak menceritakan bagaimana perjalanan kehidupan pernikahan kedua tokoh utama yaitu Sekar dan Hadi, bagaimana mereka menghadapi cobaan yang dialami. Untuk novel Canting yang ditulis oleh Arswendo Atmowiloto lebih menceritakan kehidupan keraton dan perjuangan Bu Bei dalam menjalani usahanya dan juga harus mengurus kehidupan rumah tangganya serta bagaimana usaha Ni yang ingin menghidupkan kembali usaha batik ibunya yang semakin mundur karena terkikis oleh pengusaha batik modern.

D. Analisis Semiotika

Manusia mempunyai kelebihan khusus dibandingkan dengan makhluk lainnya, yaitu dapat menciptakan bahasa simbolik dalam berkomunikasi. Dalam memenuhi kebutuhan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, maka digunakan bahasa komunikasi manusia baik itu bahasa verbal maupun nonverbal. L.E. Sarbaugh mengungkapkan bahwa komunikasi adalah proses penggunaan

simbol-simbol dan tanda-tanda yang menghasilkan makna bagi orang atau orang-orang lain.³⁷

Sehubungan dengan komunikasi manusia dalam hidupnya yang tidak terlepas dari tanda, maka semiotika lahir sebagai teori. Schools menjelaskan semiotika adalah studi mengenai tanda-tanda (*the study of sign*), yang membuat studi atas kode-kode sebagai suatu sistem apapun yang memungkinkan manusia menganggap etnis-etnis tertentu sebagai tanda atau sesuatu yang bermakna.

Semiotika dimaknai sebagai ilmu signifikasi yang dipelopori oleh Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce, Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya sebagai *semiology* dengan berlatar belakang linguistik. Menurut Saussure, semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, proses menanda dan menandai.³⁸

Semiotika adalah studi tentang bagaimana masyarakat membuat makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi. Semiotika berasal dari bahasa Yunani *seemion* yang berarti “tanda”, juga disebut sebagai *semeiotikos* yang artinya “teori tanda”.³⁹ Secara terminologis, semiotika adalah ilmu yang mempelajari sederetan objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁴⁰ Van Zoest mendefinisikan semiotika sebagai “studi mengenai tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan

³⁷ L.E. Sarbaugh, *Intercultural Communication* (USA: Library of Congress Catalog, 1993) hlm. 2.

³⁸ Deddy Mulyana, “*Semiotika Dalam Riset Komunikasi*”, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 18.

³⁹ *Ibid*, hlm. 2.

⁴⁰ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, “*Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*”, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 7.

tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya”.⁴¹

Semiotika umumnya dikategorikan menjadi tiga cabang ilmu tentang tanda:⁴²

- a. *Semantics*, mempelajari tentang bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain.
- b. *Syntactics*, mempelajari bagaimana sebuah tanda mempunyai arti dengan tanda yang lain.
- c. *Pragmatics*, mempelajari bagaimana tanda dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Daniel Chandler mendefinisikan semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Dalam penjelasan lain mengartikan bahwa semiotika adalah studi tentang bagaimana masyarakat membuat makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi.⁴³ Sedangkan Alex Sobur mengemukakan bahwa semiotika adalah metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda ialah perangkat yang dipakai dalam berusaha mencari jalan di dunia ini.

Menurut John Fiske semiotika merupakan studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana “teks” media membangun sebuah makna.⁴⁴ Semiotika atau juga bisa disebut semiologi adalah studi tentang hubungan antara tanda (lebih khusus simbol atau lambang) dengan apa yang dilambangkan.

⁴¹ Alex Sobur, *Analisis Teks: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja, 2001) hlm. 96.

⁴² Mulyana, *Semiotika*, hlm. 3.

⁴³ *Ibid*, hlm. 2.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 2.

Berger mengatakan bahwa “Semiotika tertarik pada segala yang bisa diekspesikan sebagai tanda. Tanda adalah sesuatu yang dapat dipahami sebagai penanda yang memiliki arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Tanda itu benar-benar ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu”.⁴⁵

Tanda adalah proses yang kognitif berasal dari apa yang kita tangkap melalui panca indera. Tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam usaha mencari suatu jalan di dunia ini untuk menemukan kebenaran.

Dalam buku analisis teks media, Dick Hartoko mengemukakan bahwa semiotika adalah bagaimana suatu karya diartikan oleh pengamat serta masyarakat lewat tanda-tanda atau sebuah lambang. Dari penjelasan di atas, penulis memahami bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari atau mengkaji peristiwa, objek, proses-proses yang dijadikan sebagai tanda yaitu alat yang dipakai guna mendapatkan kebenaran.

E. Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, pada tanggal 10 September 1839 dan ia meninggal pada tanggal 19 April 1914 di Milford, Pennsylvania. Peirce lulus dari Harvard pada tahun 1859 dan ia menerima gelar sarjana dalam bidang kimia pada tahun 1863. Tulisan-tulisan Peirce menyebar luas dari sekitar tahun 1857 sampai menjelang kematiannya, dalam jangka waktu sekitar 57 tahun. Topik-topik tulisannya berjangkauan luas, mulai dari matematika dan ilmu-ilmu fisika pada kurun waktu tertentu, dan dalam kurun waktu lainnya

⁴⁵ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2003) Hlm 18.

topik ilmu-ilmu sosial. Terkait semiotika, Charles Sanders Peirce adalah tokoh yang mengembangkan ilmu semiotika di Amerika Serikat.⁴⁶

Dalam studi media massa ternyata semiotika tidak hanya terbatas sebagai kerangka teori saja, namun sekaligus juga dapat menjadi metode analisis. Seperti halnya, dapat menjadikan teori segitiga bermakna (*triangle meaning*) Peirce yang terdiri atas tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*).

Charles Sanders Peirce berpendapat bahwa tanda adalah sesuatu bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau dalam kapasitas.⁴⁷ Peirce beranggapan bahwa suatu tanda adalah kata. Objek merupakan sesuatu yang ditunjuk oleh tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada pada benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Analisis semiotika Charles Sanders Peirce memiliki tiga aspek penting atau juga biasa disebut segitiga bermakna (*triangle of meaning*). Antara lain :⁴⁸

1. *Representamen* / tanda / *sign*

Tanda adalah sesuatu yang bisa mewakili sesuatu. Tanda merupakan sesuatu yang bisa diamati. *Sign* menjadi nama lain dari tanda, yang mana merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis. Secara singkat tanda berbentuk fisik atau visual yang ditangkap oleh indra manusia.

⁴⁶ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 3-4.

⁴⁷ Mulyana, *Semiotika*, 18.

⁴⁸ Mulyana, *Semiotika.*, 21.

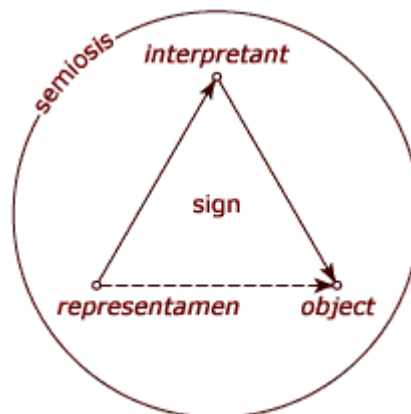
2. Objek

Objek adalah sesuatu yang merujuk pada tanda. Objek merupakan konteks sosial yang di dalam penerapannya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda.

3. *Interpretant*

Interpretant merupakan konsep pemikiran atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang lebih merujuk pada makna dari tanda.

Untuk mempermudah model *triadic* Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Segitiga makna Charles Sanders Peirce

(Sumber : <https://cseweb.ucsd.edu/~ddahlstr/cse271/peirce.php>)

Charles Peirce melihat adanya reaksi *triadic* dalam semiotika, yaitu antara *representamen* (tanda), *object*, dan *interpretant*. Semiosis merupakan proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar (ground; *representamen*) yang merujuk pada objek, berakhir pada proses *interpretant*. Apabila ketiga

elemen makna tersebut saling berinteraksi dalam benak seseorang, maka lahirlah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Berdasarkan objeknya, Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan 'rupa' sehingga tanda dapat dengan mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terjadi sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Misalnya kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain sebagainya.
2. Indeks merupakan tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi. Singkatnya indeks adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya. Misalnya jejak telapak kaki di atas tanah yang mana merupakan indeks dari keberadaan seseorang.
3. Simbol adalah jenis tanda di mana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh undang-undang peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama (konvensi). Misalnya, bendera merah-putih merupakan simbol Negara Indonesia.

Dalam semiotik Peirce, hubungan referensi-referensinya menentukan keberadaan ikon dan indeks, sementara posisi simbol ditentukan dalam sistem yang arbitrer dan konvensional. Charles Peirce menjelaskan bahwa tipe-tipe tanda, seperti ikon, indeks, dan simbol mempunyai variasi yang dapat dibedakan. Pada ikon terdapat kesamaan antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima

oleh pembaca sebagai hasil petandanya. Dalam indeks terdapat hubungan antara tanda sebagai penanda dan petanda yang mempunyai hubungan yang konkret, aktual, sekuensial, kausal dan selalu mengisyaratkan akan sesuatu. Sedangkan simbol memperlihatkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifat arbiter.